

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut sebagai masa *golden age*, biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Agar masa *golden age* ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak, maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak Taman Kanak-kanak. Sejalan dengan konsep ini, Froebel (Solehuddin, 2000: 33) menyatakan bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat berharga dan dapat dibentuk dalam kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Karenanya masa anak adalah masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan.

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan anak usia dini menjadi sangat penting keberadaannya dalam menyiapkan sumber daya manusia berkualitas di masa yang akan datang. Para ahli pendidikan yakin bahwa pendidikan pada masa usia dini memberikan kontribusi yang bermakna terhadap keikutsertaan dan kesuksesan anak pada pendidikan selanjutnya. Oleh sebab itu pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa “Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya”.

Penyelenggaraan pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan bagian dari kebijakan nasional sebagai salah satu ujung tombak bagi terlaksananya pendidikan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak. Secara sosiologis

lembaga ini menerima pelimpahan sebagian tanggung jawab institusi keluarga untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, namun dalam prakteknya seringkali hanya bersifat komplementer, terkadang juga salah menterjemahkan keinginan orang tua, sehingga pendidikan keterampilan sosial yang seharusnya diberikan kepada anak usia dini tidak disampaikan secara optimal.

Pembelajaran membaca, menulis dan berhitung atau 'calistung' seringkali menjadi suatu acuan bahwa itulah sesungguhnya pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Orang tua akan sangat bangga apabila anaknya sudah menguasai kemampuan 'calistung'. Penguasaan keterampilan sosial yang seharusnya dimiliki anak Taman Kanak-kanak sering terabaikan dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang penting, padahal keterampilan sosial bagi anak Taman Kanak-kanak sangat dibutuhkan agar anak diterima dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan di sekitarnya. Sheridan (Adella, 2008; 2) menyatakan bahwa kemampuan anak yang membuatnya diterima dengan baik oleh teman-temannya, bukan semata-mata dikarenakan kepandaian membaca, menulis, ataupun berhitung, *social skills* pada anak dimaknai sebagai kepandaian berteman.

Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting dan krusial manakala anak sudah mulai memasuki Taman Kanak-kanak. Hal ini disebabkan karena pada masa ini anak sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dimana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan keterampilan sosial anak selanjutnya. Beberapa dampak dari tidak dikuasainya keterampilan sosial oleh anak Taman Kanak-kanak adalah anak tidak diterima oleh teman-temannya, sehingga pengalaman yang diperolehnya sangat

sedikit terutama dalam berteman, berkomunikasi dan bekerjasama. Hal tersebut diyakini akan mempengaruhi kesiapan seorang anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena perkembangan sosial dan emosional yang ia butuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah tidak berkembang optimal. Akibatnya anak tersebut menjadi kurang matang secara sosial, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, serta dapat mengalami kesulitan mengikuti pelajaran. Hal tersebut teridentifikasi ketika peneliti melakukan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi ke TK Istiqamah, ditemukan beberapa anak belum memiliki keterampilan sosial yang diharapkan, seperti: tidak mau berbagi, ingin menang sendiri, melakukan agresi kepada temannya, keinginan selalu harus dituruti dan tidak mengindahkan peraturan kelas.

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, maka amatlah penting bagi anak Taman Kanak-kanak untuk dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial dan kemampuan untuk menyesuaikan diri, melalui peran serta keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak, mempunyai peranan penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak. Robandi, dkk. (2007: 175) menyatakan bahwa:

Disebut sebagai lembaga pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga. Kemudian disebut sebagai lembaga utama bagi anak, karena keberhasilan pendidikan dalam keluarga ketika anak berada dalam usia dini atau sering disebut masa *golden age*. Karena itulah keluarga dipandang sebagai lembaga pertama dan utama bagi anak.

Hubungan anak dengan orang tua dan anggota lain sering dianggap sebagai sistem atau jaringan yang saling berinteraksi. Sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui sikap dan cara perawat-asuhan anak oleh orang tua.

Merawat dan mengasuh anak bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik atau jasmaninya saja, melainkan juga pada pemenuhan optimalisasi perkembangan yang lain seperti emosi, sosial, bahasa, motorik dan kognitif.

Hofman (Syaodih, E, 1999: 5) menyatakan bahwa perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak sangat menentukan perilaku anak menjadi perilaku yang prososial atau anti sosial. Sejalan dengan ini Santrock (2002: 257) menyatakan bahwa:

Kasih sayang pengasuhan selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan ramuan kunci dalam perkembangan sosial anak, meningkatkan kemungkinan anak akan berkompeten secara sosial dan menyesuaikan diri dengan baik pada tahun-tahun prasekolah dan sesudahnya.

Perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya turut berpengaruh pada perkembangan anak. Penelitian yang dilakukan oleh Murphey, D.A. dari State of Vermont Tahun 2002, menunjukkan bahwa 70% anak-anak dengan pengalaman pengasuhan yang baik menunjukkan pemenuhan kriterianya dalam semua item (perkembangan sosial dan emosi, komunikasi, kognitif dan pengetahuan umum), dibandingkan dengan 30 % anak-anak yang tidak mendapat pengalaman pengasuhan yang baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Triani pada Tahun 2003 tentang hubungan gaya pengasuhan ibu dengan ketidaksiapan bersekolah anak prasekolah menunjukkan bahwa data ketidaksiapan bersekolah (termasuk di dalamnya

kesiapan secara sosial) di TK Istiqamah pada tiga tahun terakhir menunjukkan 14% pada tahun 1999/2000, 11% pada tahun 2000/2001, dan 14% pada tahun 2001/2002. Sekalipun jumlah peserta didik yang dinyatakan belum siap bersekolah (termasuk di dalamnya kesiapan secara sosial) tidak besar persentasenya, namun demikian peneliti menganggap perlu untuk mengungkapkan mengapa hal tersebut terjadi, apakah hal ini disebabkan oleh pola asuh orang tua yang berbeda-beda di dalam keluarga atau ada faktor lain yang menyebabkannya.

Begitu pentingnya peran orang tua dalam membimbing anaknya, Ibnu Qoyyim (dalam Hasan, 2005: 282) menegaskan:

Barang siapa yang mengabaikan pendidikan anak, maka ia telah berbuat jahat secara terang-terangan. Sebagian besar masa depan anak hancur karena ulah orang tuanya yang mengabaikan pendidikan din anaknya. Para orang tua yang menyia-nyiaikan pendidikan din anak-anaknya pada waktu kecil tergolong orang yang tidak berharga.

Manakala kita amati hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam menentukan perkembangan kualitas manusia. Orang tua diharapkan memberikan pembinaan nilai-nilai sosial yang berguna untuk meningkatkan dan membina ketahanan anak di masa datang.

Orang tua adalah penanggung jawab utama, teladan bagi putra-putrinya, mempunyai tanggungjawab kodrati untuk mendidik anak-anaknya, sejatinya menyadari betul pentingnya pengasuhan berkualitas bagi peningkatan keterampilan sosial putra putrinya.

Beranjak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut perbedaan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak ditinjau dari pola asuh orang tua.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran pola asuh orang tua anak didik TK Istiqamah Bandung ?
2. Bagaimanakah gambaran keterampilan sosial anak TK Istiqamah Bandung ?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial anak TK Istiqamah Bandung ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indifferent* ?
4. Pola asuh manakah yang paling berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak TK Istiqamah Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perbedaan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak ditinjau dari pola asuh orang tuanya.

2. Tujuan Khusus

Merujuk pada rumusan masalah dan penjabaran dari tujuan umum, maka secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Gambaran pola asuh orang tua anak didik TK Istiqamah Bandung.
- b. Gambaran keterampilan sosial anak TK Istiqamah Bandung.
- c. Perbedaan keterampilan sosial anak TK Istiqamah Bandung ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indifferent*.
- d. Pola asuh yang paling berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak TK Istiqamah Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, peningkatan mutu pendidikan, dan untuk penelitian-penelitian lebih lanjut. Secara spesifik manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat teoretis:** sebagai bahan masukan teori untuk menambah informasi, khususnya dalam kajian Pedagogik, yang menyangkut perbedaan keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak ditinjau dari pola asuh orang tuanya.
2. **Manfaat praktis:** hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak-anaknya dan tenaga edukatif (Guru, Kepala Sekolah, dan lain-lain) dalam usaha penciptaan kondisi kondusif yang dapat membantu berkembangnya keterampilan sosial anak Taman Kanak-kanak.

E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan sosial merupakan kebutuhan primer yang perlu dimiliki anak sebagai bekal bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya. Hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan lainnya (Widiati, 2005).
2. Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga, khususnya perlakuan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak.
3. Perlakuan orang tua dalam pengasuhan anak (pola asuh) sangat menentukan perilaku anak menjadi perilaku yang prososial atau anti sosial. (Syaodih, E, 1999: 38)
4. Faktor yang turut mempengaruhi perkembangan sosial anak Taman Kanak-kanak adalah usaha orang tua dalam memberikan kasih sayang, memberikan rasa aman dan kehangatan bagi anak. Dengan suasana ini anak biasanya akan lebih mudah untuk diberikan pendidikan.

F. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial anak TK Istiqamah Bandung ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian*, *authoritative*, *permissive indulgent* dan *permissive indifferent*.

Ha : Terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan sosial anak TK Istiqamah Bandung ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian, authoritative, permissive indulgent* dan *permissive indifferent*.

Ho : $\mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \mu_4$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \mu_4$

Hipotesis di atas diuji dengan menggunakan *bound of error* atau $\alpha = 0,05$ yang berarti derajat kepercayaan 95 % (Puspowarsito, 2008: 104).

G. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Karena penelitian ini bermaksud untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan sosial anak TK Istiqamah Bandung ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian, authoritative, permissive indulgent* dan *permissive indifferent*, maka rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan metode komparatif atau *ex post facto*.

Komparasi dalam penelitian ini terdiri dari satu model yaitu komparasi tiga sampel atau lebih, yaitu: perbedaan keterampilan sosial anak TK Istiqamah Bandung ditinjau dari pola asuh orang tuanya yang *authoritarian, authoritative, permissive indulgent* dan *permissive indifferent*. Oleh sebab itu, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Way-Anova* (Sugiyono, 2008: 152).

L. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak TK Istiqamah Bandung Tahun Pelajaran 2008/2009, yang beralamat di Jalan Taman Citarum Bandung, Provinsi Jawa Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak TK Istiqamah Bandung Tahun Pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 124 anak dengan rentang usia antara 4 tahun sampai dengan 6 tahun.

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang berarti individu-individu yang dijadikan subjek penelitian diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu (Akdon & Hadi, 2005: 105). Selanjutnya, berdasarkan data dari sampel tersebut, peneliti membuat generalisasi dimana kesimpulan sampel diberlakukan ke dalam populasi di mana sampel tersebut diambil, yaitu sebanyak 89 anak.